

TAMMI PRASTOWO

Dongeng Sebelum Tidur

Menuliskan apa yang dipikir

Memikirkan apa yang ditulis



MARET 2013

Untuk:

Akmal Dzaky Mubarak,

Padanya kutitipkan harapan

dan

Agustina,

Pelecut semangat hidupku.

SALAM SAPA

Memungut hikmah dari pengalaman hidup kita hari ini. kerja inilah yang tengah saya lakukan di sela-sela aktivitas yang saya lakoni. saya mencoba memaknai pengalaman berkesan yang Allah bentangkan di depan mata. Upaya tadi penting bagi saya karena setiap hal yang kita alami dalam detik-detik hidup kita tidaklah sia-sia. Segalanya telah diatur dengan rapi oleh sang Pencipta. Siapa orang yang bertemu dengan kita, sudah diatur Allah. Bagaimana kondisi dan suasana yang kita temui juga diatur Allah. Namun, Allah tidak mendiktekan reaksi kita saat bertemu orang dan situasi tadi. Kita bebas mengambil sikap terhadap dua komponen tadi. Tentu saja hal ini bukan karena kekuasaan Allah atas diri kita terbatas. Itu sama sekali tidak benar. Menurut saya, kebebasan yang Allah berikan merupakan satu ujian bagi kita. Selama ini hati kita diberi dua kecenderungan: menuju ke kebaikan atau keburukan. Nah, Allah selanjutnya merancang skenario guna menguji kecenderungan hati kita. Dari sini kita dapat menemukan hikmah yang bisa dijadikan pegangan hidup.

Saya juga yakin terdapat beragam hikmah dari satu pengalaman hidup. Kemampuan kita menangkap hikmah itu tergantung pada keluasan wawasan berpikir kita. Apabila kita memiliki wawasan yang luas, kita bisa menganalisis dari sejumlah sudut pandang. Dari sini akan diperoleh lebih banyak hikmah. Sebaliknya jika wawasan kita terbatas, sangat mungkin kita hanya akan menemukan sedikit hikmah. Bahkan, ketika kita tidak punya rujukan sama sekali, suatu hikmah baru bisa kita dapatkan setelah orang lain menganalisis pengalaman tersebut.

Berangkat dari pemikiran tadi, saya menjadi lebih paham alasan yang melatarbelakangi perintah Allah dan Rasulullah terhadap umatnya untuk selalu belajar. Banyak hadits Rasulullah yang memotivasi kita untuk tekun belajar. Belajarlah dari tiang ayunan hingga ke liang lahat. Perintah belajar menurut hadits tersebut tidak hanya ditujukan pada anak-anak yang tengah bersekolah. Di sini nabi menegaskan bahwa belajar itu berlangsung sepanjang hayat. Proses itu berlangsung sejak kita masih dalam buaian hingga kita menemui ajal. Hadits kedua menyebutkan: Tuntutlah ilmu walau hingga ke negeri cina. Secara geografis, letak negeri cina dari makkah sangatlah jauh. Medannya pun tidak mudah dilalui. Untuk menempuh jarak tersebut, kita tentu membutuhkan bekal yang cukup. Belajar ke negeri cina menjadi semacam motivasi dari Nabi untuk mengkaji ilmu walaupun terbentang tantangan yang berat saat menuju ke sana. Kedua hadits tentang belajar tadi sangatlah populer di kalangan umat Islam. Umat islam diajak Nabi untuk menghargai tinggi ilmu pengetahuan. Rupanya belajar memasukkan banyak pengetahuan dan informasi baru ke benak kita. Selanjutnya belajar memancing kita untuk memikirkan hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Tentu saja dengan tetap mengindahkan aturan yang sudah digariskan Allah. Inilah esensi dari ayat pertama Al Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad di Gua Tsur. Orang yang selalu memikirkan pengalaman hidup sepanjang waktu disebut Allah sebagai ulul albab. Mereka yang telah berhasil menemukan hikmah selanjutnya memuji kepada Allah dan memohon ampunan atas segala dosa yang dia perbuat.

Lantas apa yang mesti dilakukan setelah kita memperoleh hikmah? Setiap mukmin diperintahkan Allah untuk saling membantu dalam melakukan perbuatan baik. Pada waktu yang sama, kita juga diperintahkan untuk tidak bekerja sama dalam melakukan perbuatan buruk. Nah, berbagi hikmah dengan orang lain merupakan salah satu wujud bekerja sama untuk melakukan perbuatan baik. Hikmah yang kita peroleh tidak hanya untuk diri sendiri. Orang lain pun perlu memilikinya walau tidak mengalaminya sendiri. Dengan cara ini, terdapat manfaat yang bisa dirasakan bersama.

Saya yakin, proses mengasah otak dan hati inilah yang menjadi kunci dalam membangun peradaban umat manusia.

Tammi Prastowo

DAFTAR ISI

Di Teras Surga

Membaca Untuk Mengurai Makna

Menghidupkan Hati

Sang Pengidola Ebiet

Warisan

Perempuan Pengukir Jiwa

Merinding Kala MengingatMu

Sang Guru Kecilku

Marah vs Marah

Tayangan Sehat Bagi Anak

Dongeng Sebelum Tidur

Semoga Allah Melimpahimu Nikmat

Pilihan Sekolah

Ketika Dzaky Belajar Berhitung

Anakku Cermin Jiwaku

Menata Batu Pertama

Etiket Hidup di Perumahan

Membangun kebersamaan

Menggulirkan Bola Salju Kebaikan

Pentingnya Panitia Kegiatan

Tirakatan

Halal bi halal

Pengusung peradaban

Masjid umbulharjo

Kala Menatap Dunia

Resah di Awal Bulan

Bakso Penthol Memukul Jiwa

Ketula-Tula Ketali

Jadi Ibu Harus Cerdas

Awas, Racun Teknologi

Mistergrid

Jangan Bugil di Depan Kamera
Otak-Otak Televisi
Tunai Atau Kredit?
Ganti agenda
Aman dan Nyaman Bersepeda Motor
Semut, Laba-laba, Atau Lebah?
Gajah Lawan gajah
Remunerasi, Berkah Berujung Musibah
Wang Sinawang
Loyo? Ke makam aja

Mencicipi Kelezatan Ramadhan

Saatnya Berbisnis Dengan Allah
Agar Tidak Menjadi Zombie
Berapa Nilai Diri Anda?
Bantu si Kecil Berpuasa
Nikmat Berbuka, Nikmat Pengendalian Diri
Keinginan Tak Selalu Yang Kau Butuhkan
Cintailah Dengan Sewajarnya
Di Bawah LangitMu Kami Bentangkan Sajadah ...
Fb for Dakwah
Awat, Terjebak Ritual Ramadhan
Puasa, Peluang Mengubah Diri
Hari Ini Istimewa Bagi Kami
Berburu Obralan Akhirat
Agar Tidak Sebatas Ritual
Bapak Kembali di Bulan Suci
H-1 Lebaran 1431 H
Keep Smile, My Friend

Membuka Album Kenangan Lama

Roda Tiga: Masa Kecil
Phoenix Biru: Masa SMP
Phoenix Biru: Masa SMA

Federal Biru: Nyungsep
Federal Biru: Jalan Buntu
Federal Biru: Sekolah Bidadari
Guru Bujang di Sekolah Khusus Perawan
Menata Hati

Dari Meja Editor

Kerja editor itu asyik

Editor harus bisa menulis

Status Editor, Kerja Ghost Writer

Menulislah, Siapa Tahu Jadi Buku

Saya Ingin Mewariskan Buku

Menghirup Pagi

Merangkai gambar idoeop

Mengunjungi Rumah Imaji

Menonton dengan Hati

Enam Brilian Tanpa Berlian

Piwulang Para Priyayi

Mengenang Gadis Pantai

Selicik Arok, Selicin Dedes

Tamasya ke Negeri 5 Menara

Menguak Rahasia Meede

Pengejar Layang-layang

Di Teras Surga

MEMBACA UNTUK MENGURAI MAKNA

Macet. Tidak menemukan ide tulisan. Sukar mengungkapkan pikiran lewat tulisan. Inilah yang saat ini sedang saya alami. Saya merasa begitu susah untuk membuat satu tulisan, walaupun hanya singkat. Mengapa ini bisa terjadi?

Saya yakin itu disebabkan oleh karena saya tidak berpikir. Padahal perintah untuk berpikir sudah ditegaskan Allah dalam al quran. Ingatlah ayat tentang ulil albab. Mereka ialah orang-orang yang selalu berpikir tentang kejadian siang dan malam, saat terbitnya matahari maupun saat tenggelamnya, tentang kedatangan malam dan siang, semua itu menjadi terlupa.

Karena tidak berpikir, tidak ada pengetahuan baru yang saya peroleh. Rasanya sia-sia melewati waktu 24 jam tanpa bertambahnya pengetahuan. Bahkan sangat mungkin yang bertambah justru dosanya. *Naudzubillahi min dzalik.*

Karena tidak ada pengetahuan baru yang saya peroleh, tidak ada bahan yang bisa saya tuliskan. Jadi, penyebab tidak bisa menulis karena saya tidak bertambah pengetahuan akibat tidak menggunakan pikiran.

Saya pun kembali bertanya, apa yang perlu dilakukan untuk membangunkan pikiran yang tidur? Menurut al quran, satu-satunya cara ialah membaca. Membaca bisa bermakna menyimak hasil karya orang lain yang tertuang lewat tulisan. Membaca juga bisa bermakna menyimak pemikiran orang lain yang disampaikan secara lisan. Upaya menyerap masukan tersebut akan melahirkan output serupa pemikiran kita. Proses dialektika yang berlangsung dalam pikiran itu menjadikan kita lebih mudah menemukan pengetahuan baru. Selanjutnya, pengetahuan tersebut bisa kita tuliskan.

So, solusinya sudah saya dapatkan. Saya harus membaca. Itu saja.

MENGHIDUPKAN HATI

Inilah ungkapan yang tepat untuk meng-gambarkan aktivitas saya belakangan ini. Saya ingin menghidupkan hati yang telah mengeras. Kekerasan hati ini membuat saya tidak peka dengan kondisi lingkungan. Melemahkan semangat berusaha saya sehingga saya tidak berhasil melakukan loncatan besar dalam hidup. Membelenggu diri saya sehingga tidak optimal dalam berusaha. Padahal saya masih memiliki banyak sekali harapan. Saya masih ingin sekali memberi manfaat besar bagi keluarga, orang tua, dan lingkungan sekitar. Saya juga tetap memiliki keinginan untuk membawa kebahagiaan bagi orang-orang yang mencintai saya. Inilah yang harus saya perjuangkan sekarang.

Hati pun harus hidup, dan tidak keras karena degil. Hati yang hidup menjadi syarat bagi saya untuk lebih bersemangat memperjuangkan harapan. Lantas bagaimana cara menghidupkan hati?

Kata Rasulullah, obat penyakit hati itu ada 5 hal. *Pertama*, membaca al qur'an dan menghayati maknanya. *Kedua*, melakukan sholat malam secara khusyuk. *Ketiga*, berteman dengan orang-orang sholih. *Keempat*, perbanyak puasa sunah. *Kelima*, memperpanjang dzikir di waktu malam. Dari kelima hal tersebut, mana yang sudah saya lakukan?

Ternyata yang saya lakukan saat ini baru sebatas memulai melakukan sholat malam, mentadaburi ayat-ayat al quran, dan mem-perbanyak dzikir di pagi hari. Mengawali memang sebuah langkah tepat untuk bisa mengobati hati. Namun yang lebih penting ialah melakukannya secara istiqomah. Ini yang belum berhasil saya jalani. Tanpa ke-istiqomahan, penyakit hati saya tidak mungkin terobati. Artinya, keinginan memiliki hati yang hidup pun tidak akan terwujud.

Membaca buku 'Catatan Hati di Setiap Sujudku' mengingatkan saya pada azzam tersebut. Saya bisa merasa terharu ketika meresapi kalimat-kalimat yang tentu ditulis dengan sepenuh hati. Sering kali air matapun menetes. Ternyata manusia itu tidak pernah berdaya ketika berhadapan dengan masalah. Kita sangat membutuhkan bantuan Allah untuk bisa mengatasinya.

Namun kesadaran untuk bersikap pasrah pada Allah itu tidak datang dalam waktu sekejap. Ada proses yang mesti dilalui seiring dengan semakin beratnya ujian. Pada titik terlemah kita akan dengan ikhlas menundukkan kepala dan memohon kepada Allah. Inilah yang menyentak kesadaran saya untuk lebih banyak berdoa. Semoga saya diberi hidayah Allah sehingga bisa menemukan kembali kehidupan saya yang lebih baik. Amin.

SANG PENGIDOLA EBIET

Ketika mendengarkan alunan syair lagu Ebiet G. Ade, jantung saya tercekat. Ada ingatan yang langsung tertuju kepada bapak. Ya, beliau memang pengidola Ebiet.

Semua ingatan saya tentang bapak tidak berhenti sebatas masa kecil dulu. Saya teringat kenangan yang pernah diukirkan bapak dalam jiwa saya. Beliaulah yang telah mengajari saya setapak demi setapak memberi makna pada kehidupan kami. Beliaulah yang telah menguatkan saya ketika merasa rapuh untuk berdiri tatkala badai menerjang. Bapak juga yang telah menahankan perih hati saat menerima protes yang pernah saya lontarkan.

Seolah saya masih ingat rona wajah putus asa bapak ketika saya pulang dan memohon uang sekolah. Namun sayangnya bapak waktu itu tidak memiliki sisa uang karena sudah habis untuk menutup semua kebutuhan keluarga. Perasaan saya yang peka sangat ingin meng-hindari dari suasana semacam itu setiap bulannya. Dan saya hanya bisa menerima dengan rela keterangan yang bapak berikan. Di dasar hati sayapun menangis seperti tangisan hati bapak yang terpaksa melihat saya kecewa.

Saya masih ingat ketika hari pelepasan siswa kelas tiga SMAN 1 Purworejo. Bapak kecewa karena tidak bisa mendampingi saya naik panggung menerima penghargaan sebagai siswa berprestasi. Di rumah bapak sempat memeluk saya, dengan wajah haru. Sambil berbisik, bapak bilang, “Moga-moga bapak bisa mendampingi saat wisuda sarjana besok.” Saya hanya bisa mengangguk.

Sayangnya ketika wisuda sarjanapun bapak tidak bisa hadir. Dengan sedikit guyonan, bapak bilang, “Moga-moga bapak bisa menghadiri wisuda pasca sarjanamu, Tam.”

Ah, terlalu banyak kenangan yang terukir tentang bapak. Semua kenangan itu mengalir menjadi rasa rindu yang begitu kuat menyedot hati.

WARISAN

Bapak saya seorang guru SD. Sekian lama bekerja, yang menggunung akhirnya justru utang. Utang di koperasi, utang di bank, utang di kenalan. Semua dilakukan bukan karena mengejar harta bergerak. Beliau lakukan itu untuk mencukupi biaya sekolah anak-anaknya.

Apakah biaya sekolah saat itu mahal? Tentu saja tidak. Saya ingat, SPP kuliah saya per semester tahun 1995 hanya sekitar 150.000 rupiah. Itu bertahan sampai saya lulus. Sedangkan biaya sekolah tiga orang adik saya tidak sampai 100.000 rupiah perbulan. Sementara gaji bapak waktu itu sudah 1,5 juta rupiah. Lantas, mengapa biaya yang sangat murah itu tidak bisa dikover bapak? Setelah saya pikir-pikir, ternyata karena hampir 2/3 gaji bapak habis untuk membayar utang. Anda tentu masih ingat gambaran kondisi kehidupan guru di era Orde Baru, kan?

Nah, menyikapi keadaan ekonomi yang mencekik leher itu, bapak menekankan satu hal pada kami. Beliau berpesan, *“Bapak dan ibu tidak bisa meninggalkan warisan harta, nak. Tapi mumpung bapak masih sanggup membiayai sekolahmu, belajarlah dengan tekun. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Mengapa? Karena ilmu lebih tinggi nilainya daripada harta. Jika kamu memiliki ilmu, kamu akan tahu cara mendapatkan harta. Ilmu pun tidak pernah berkurang, bahkan bisa bertambah. Ini berbeda dengan harta yang dapat hilang sewaktu-waktu.”* Nasihat itulah yang terus ditanamkan agar anak-anaknya mau belajar dengan tekun.

Nasihat bapak tadi mengingatkan saya pada salah satu mutiara kata Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. Suatu ketika beliau ditanya tentang perbandingan ilmu dan harta. Menurut menantu Rasulullah saw ini, *“Ilmu lebih utama daripada harta.”*

Apa kelebihan ilmu dibandingkan harta? Ada beberapa kelebihan ilmu yang diuraikan Sayyidina Ali. Namun yang membekas di benakku ada dua. *Pertama*, ilmu akan bertambah ketika dibagikan pada orang lain. Anda tahu cara membuat blog yang bagus. Ketika Anda berbagi ilmu tersebut dengan orang lain, pemahaman Anda tentang pembuatan blog yang baik akan bertambah.

Sebaliknya, harta akan berkurang ketika dibagikan pada orang lain. Sempel saja. Anda punya 10.000 rupiah. Ketika Anda belikan dua batang es krim buat keponakan Anda, uang Anda pasti berkurang jumlahnya.

Selain itu, ilmu akan menjaga diri kita. Orang yang berilmu akan selamat dalam menjalani kehidupan. Sedangkan harta menuntut kita menjaganya siang malam. Tidak percaya? Coba Anda tinggal handphone Anda di pinggir jalan. Dalam waktu 5 menit, sangat mungkin Anda tidak lagi menemukan barang kesayangan Anda di tempat itu.

Bapak tidak berhenti sebatas memberi nasihat saja. Secara rutin, bapak meminjam buku dan majalah dari sekolah. Waktu itu, majalah yang dilanggan sekolah hanyalah si kuncung dan ceria. Di rumah, buku dan majalah itu menjadi oleh-oleh yang sangat

menggembirakan hati. Kalau sudah mendapat bacaan baru, sambil makan pun saya terus membacanya. Ibu sering menegur saya karena kebiasaan tadi.

Bapak juga seorang pencerita yang baik. Beliau sering menceritakan pengalaman unik yang dialami hari itu. Bercerita semacam ini tidak selalu beliau lakukan saat menjelang tidur. Kadang kala ketika selesai makan malam bersama atau pada saat memperbaiki pagar rumah yang bolong. Biasanya, bapak akan meminta pendapat kami atas kejadian yang dikisahkan. Bagi bapak, tidak ada pendapat yang salah walaupun terasa naif. Itu bentuk pembelajaran untuk percaya pada diri sendiri dan untuk menghormati orang lain. Selanjutnya bapak akan menggarisbawahi hikmah yang menurut beliau penting kami ketahui.

Cara mengajar seperti itu begitu berkesan bagi kami, anak-anaknya. Tanpa terasa, cukup banyak nilai dan norma yang beliau sosialisasikan pada kami. Tentang ibadah, tentang muamalah, juga tentang etiket meng-hormati orang tua. Bapak juga sering mengajak kami introspeksi tentang keadaan keluarga. Dari sini diharapkan anak-anaknya dapat bersikap tepat terhadap kondisi kami waktu itu. Sungguh indah kenangan yang beliau sapukan dalam mengukir jiwa raga kami.

Sekarang, bapak sudah kembali ke hadiratNya. Alhamdulillah, beliau telah melunasi semua utang tersebut. Walau sudah mengikhlaskan kepulangan Bapak, kami sekeluarga tetap merasa kehilangan.

Memang beliau tidak mewariskan harta. Tetapi bapak menanamkan arti penting ilmu bagi hidup kami. Beliau pun telah menunjukkan jalan yang tepat ditempuh.

Kini, setiap anaknya tengah berjuang mendapatkan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan. Saya yakin kehidupan ini sekolah yang terbaik. Sampai nanti, saya terus belajar dan memunguti hikmah yang berceceran di antara langkah yang saya ayunkan. Mutiara kehidupan inilah yang akan saya tahtakan pada jiwa anak saya. Bagaimana dengan Anda? Warisan apa yang Anda siapkan bagi anak Anda?

PEREMPUAN PENGUKIR JIWAKU

Kasih ibu kepada beta

Tak terhingga sepanjang masa

Hanya memberi, tak harap kembali

Bagai sang surya menyinari dunia

Dalam kedewasaan saya, syair lagu kanak-kanak tadi terasa sangat mendalam. Saya tertegun ketika mengenang lembaran-lembaran kenangan bersama ibu. Sungguh, cinta yang dialirkan Allah swt melalui ibu bagi si buah hati merupakan anugerah yang agung.

Beliaulah orang yang pertama menentramkan hati di kala gundah. Ibu juga yang berusaha keras, menempuh segala cara yang halal, untuk bisa memenuhi keperluan saya. Tiada yang rela mengorbankan jiwa dan raga demi anak kecuali ibu. Maka sangat wajar bila Allah swt berjanji untuk selalu meluluskan permintaan seorang ibu, bahkan meletakkan surga yang indah di kakinya.

Lantas, mengapa ibu bersedia melakukan segalanya demi anak? Yang jelas karena anak bernilai sangat istimewa di mata ibu. Hubungan ibu dan anak berlangsung dengan melibatkan hati. Ibu menjadi sangat mengerti kondisi anaknya, sementara anak begitu memerlukan ibu. Anak menjadi tempat ibu menebar segala harapan. Doa pun tak lupa dipanjatkan demi keselamatan si buah hati. Jalan terasa lapang dan terang. Walaupun ibu belum tentu ikut memetik buah dari jerih payahnya selama ini.

Cukup lama saya mencoba merangkai kata di halaman persembahan dalam skripsi saya. Saya sangat ingin melukiskan pesona ibu di hati. Namun, yang terangkai hanyalah kalimat sederhana:

“Bagi ibu, yang mengajarkan kerja sebagai perwujudan cinta kasih.”

MERINDING KALA MENGINGATMU

Merinding. Itu yang saya rasakan kala mencoba memikirkan beberapa pengalaman kemarin. Allah swt terasa begitu dekat, sehingga saya pun sampai pada satu kesadaran baru.

Februari-Maret merupakan bulan yang ditunggu-tunggu oleh tim produksi di tempat kerja saya. Ini bukan karena kami akan mendapat tambahan gaji antara 50.000-100.000 sesuai UMK. Kerinduan itu di-sebabkan karena bulan tersebut merupakan saat diserahkannya perhitungan royalti pen-jualan buku setahun terakhir. Bagi kami, inilah saat panen.

Walaupun hanya dibayar dengan standar UMK, namun adanya royalti buku membuat kami bisa mendapatkan gaji ke-13 yang nilainya bisa berlipat ganda dibandingkan upah. Bahkan beberapa tahun lalu tim produksi buku matematika mendapatkan royalti hingga ratusan juta rupiah. Tidak heran jika waktu itu sejumlah teman bisa membeli sepeda motor baru, meng-*up grade* mobilnya, atau membeli tanah dan rumah. Akhir pekan begitu ditunggu teman-teman agar bisa *hunting handphone* atau laptop baru di Yogya. Begitulah kebiasaan yang pernah terjadi setiap habis pembagian royalti.

Namun kondisi sekarang berubah. Setelah pemerintah menerapkan kebijakan buku sekolah elektronik (BSE), buku pelajaran yang kami susun tidak lagi memberi royalti besar. Setiap tahun jumlah royalti terus menyusut. Kondisinya bagai seseorang yang terjun bebas dari lantai 30 ke dasar sumur tanpa batas. Angka nol pun tidak lagi berjajar di belakang angka yang tercetak di lembaran perhitungan royalti.

Tim produksi saya pun mengalami hal tersebut. Dua buku yang kami kerjakan hanya menghasilkan royalti 300 ribuan. Dari jumlah tersebut, sepertiganya harus diberikan pada tim lain yang pernah membantu pengerjaan buku. Sisanya baru dibagikan kepada belasan anggota tim saya.

Sebagai *product leader*, semestinya saya tidak perlu bingung membagi uang sejumlah itu. Saya cukup berpatokan pada persentase yang pernah kami sepakati bersama. Bukankah prosentase itu telah dijadikan pedoman pembagian selama ini? Ketika saya membagi berdasarkan per-sentase tersebut, muncullah angka-angka yang fantastik untuk disampaikan. Ada seorang lay outer mendapat royalti hanya Rp4.500,00. Saya sendiri sebagai penulis buku hanya mendapatkan Rp75.000,00.

Barangkali pembagian semacam itu pun sudah bisa disebut adil. Namun, batin saya masih merasa belum lega. Saya kembali teringat nasihat seorang senior dulu. “Ketika royalti yang akan disampaikan tidak memadai, sebaiknya kita kurangi perolehan royalti kita sebagai penulis, lalu tambahkan pada royalti teman-teman lay outer dan desainer. Insya Allah tidak rugi. Tambahan sekecil apapun tetap lebih baik bagi kita semua.”

Dengan bulat hati, saya kurangi sepertiga perolehan saya untuk teman-teman. Rincian perhitungan pun saya informasikan pada semua anggota. *Alhamdulillah*, mereka bisa mema-hami kenyataan tadi.

Nah, yang membuat saya merinding justru follow up yang Allah swt lakukan. Beberapa hari di bulan Maret ini Allah swt memberi ganti dari aksi kecil saya. Melalui perantara sejumlah relasi, ganti yang puluhan kali nilainya saya dapatkan. Kondisi ini juga saya alami kemarin. Sewaktu saya berbagi rejeki dengan anak-anak penghuni panti asuhan, beberapa hari ke-mudian Allah swt menggantinya dengan yang lebih banyak. Allahu Akbar. Ternyata Allah swt membayar lunas setiap kebaikan yang kita lakukan. Pada waktu yang sama Allah swt menunda pembalasan untuk setiap dosa yang kita kerjakan. Mengapa demikian? Barangkali Allah swt sengaja mengulur waktu agar kita segera memohon ampunanNya. Dengan cara ini, kita terhindar dari adzab yang berat.

Sang Guru Kecil

Thank You for previewing this eBook

You can read the full version of this eBook in different formats:

- HTML (Free /Available to everyone)
- PDF / TXT (Available to V.I.P. members. Free Standard members can access up to 5 PDF/TXT eBooks per month each month)
- Epub & Mobipocket (Exclusive to V.I.P. members)

To download this full book, simply select the format you desire below

